

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nyeri persalinan merupakan suatu kondisi yang fisiologis. Keadaan tersebut merupakan perasaan yang tidak menyenangkan yang terjadi selama proses persalinan. Nyeri persalinan mulai timbul pada persalinan kala I fase laten dan fase aktif. Makin lama nyeri yang dirasakan akan bertambah kuat, dan puncak nyeri terjadi pada fase aktif sampai pembukaan 10 cm. Intensitas nyeri selama persalinan akan mempengaruhi kondisi psikologis ibu, proses persalinan dan kesejahteraan janin.¹ Penelitian di Amerika Serikat menyebutkan, sekitar 70% sampai 80% ibu yang melahirkan mengharapkan persalinan berlangsung tanpa merasakan nyeri. Trend di Indonesia pada saat ini menunjukkan kecenderungan para ibu lebih memilih persalinan secara operasi *sectio caesarea* untuk menghindari rasa nyeri saat melahirkan normal. Di rumah sakit swasta di Indonesia, sebanyak 20% hingga 50% persalinan dilakukan dengan operasi Caesar.² *World health Organization (WHO)* memperkirakan setiap tahun terjadi 210 juta kehamilan di seluruh dunia, dan 20 juta perempuan mengalami kesakitan saat persalinan. Dalam persalinan sering kali juga timbul rasa cemas, panik, takut, dan rasa sakit yang luar biasa yang dirasakan ibu yang dapat mengganggu proses persalinan.³

Perasaan takut, cemas, dan tegang yang dialami ibu bersalin akan memicu produksi hormon prostaglandin sehingga menimbulkan stres persalinan. Stres persalinan tidak hanya berakibat kepada ibu tetapi juga terhadap janin. Saat ibu

mengalami stres, sinyalnya berjalan lewat aksis HPA (*Hipotalamus Pituitari-Adrenal*) yang menyebabkan lepasnya hormon antara lain ACTH, kortisol, katekolamin, endorfin, GH, prolaktin dan LH/FSH. Akibatnya terjadi vasokonstriksi sistemik termasuk diantaranya konstriksi vaso utero plasenta sehingga terjadi gangguan aliran darah di dalam rahim, menyebabkan penyampaian oksigen (O₂) kedalam miometrium terganggu, yang berakibat melemahnya kontraksi otot rahim. Kejadian tersebut menyebabkan makin lamanya proses persalinan (*partus lama*), yang dapat berefek terhadap janin yaitu janin dapat mengalami kegawatan (*fetal-distress*).⁴ Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menyebutkan, persalinan lama menjadi komplikasi persalinan yang paling banyak dilaporkan yaitu sebesar 41% kelahiran, disusul ketuban pecah dini 15%, pendarahan berlebihan 8% dan demam sebanyak 8%.

Dalam praktek kebidanan sesuai dengan Kepmenkes No 369 Tahun 2007 tentang standar profesi bidan mengenai standar kompetensi bidan selama persalinan dan kelahiran disebutkan salah satu tugas bidan yaitu untuk pemberian kenyamanan dalam persalinan seperti pengurangan nyeri tanpa obat.⁵ Sedangkan, menurut Permenkes No. 97 Tahun 2014 mengenai pelayanan Kesehatan masa melahirkan dalam pasal 14, salah satu aspek dasar yang diberikan kepada ibu bersalin yaitu asuhan sayang ibu dan sayang bayi.⁶ Untuk menurunkan nyeri pada persalinan, dapat dilakukan dengan teknik farmakologi maupun nonfarmakologi. Manajemen nyeri secara farmakologi lebih efektif dibanding dengan metode nonfarmakologi, namun metode

farmakologi lebih mahal, dan berpotensi mempunyai efek yang kurang baik. Sedangkan metode nonfarmakologi bersifat murah, simpel, efektif, dan tanpa efek yang merugikan. Metode nonfarmakologi juga dapat meningkatkan kepuasan selama persalinan karena pasien dapat mengontrol perasaannya dan kekuatannya. Beberapa teknik nonfarmakologi yang dapat meningkatkan kenyamanan pasien saat bersalin dan mempunyai pengaruh yang efektif terhadap pengalaman persalinan yaitu, relaksasi, teknik pernapasan, pergerakan dan perubahan posisi, *massage*, hidroterapi, terapi panas/dingin, Auditori (murottal), akupresur, dan aromaterapi .³

Penelitian terkini menyebutkan bahwa terapi komplementer khususnya aromaterapi dengan minyak essensial, mampu memberikan kenyamanan dan mencegah terjadi infeksi. Aromaterapi berupa minyak esensial lavender merupakan salah satu terapi komplementer yang mampu mengatasi nyeri dan infeksi karena sebagai analgetik, anti inflamasi, dan antimikroba.⁷ Aromaterapi lavender memiliki aroma yang menyegarkan yang bermanfaat meredakan stres, mengurangi sakit kepala, migrain, juga mempercepat penyembuhan luka dan mengurangi tingkat kecemasan dan kesakitan.⁸ Lavender merupakan tumbuhan berbunga dalam suku *lamiaceae* yang memiliki 25-30 spesies.

Lavender berasal dari wilayah selatan laut tengah Afrika tropis dan ke timur sampai india. Lavender tumbuh baik di ketinggian 600- 1350 mdpl, semakin tinggi tempat tumbuhnya, semakin baik kualitas minyak yang dihasilkan.⁹ Secara teoritis, aromaterapi lavender bekerja mempengaruhi tidak hanya fisik tetapi tingkat emosi. Kandungan lavender oil yang terdiri dari

linalool, *linaloolacetate*, mampu meredakan rasa nyeri. Sejumlah penelitian menyebutkan bahwa aromaterapi dapat mengubah gelombang dan perilaku otak. Aromaterapi dapat mengurangi persepsi stres, meningkatkan kepuasan, dan menurunkan kadar kortisol, "hormon stres." Aromaterapi lavender memang telah terbukti mengurangi tangisan pada bayi dan meningkatkan tidur pada bayi dan orang dewasa. Minyak esensial dari ekstrak bunga lavender sebagai aromaterapi, memberi efek relaksasi, *anti-neurodepressive* dan sedasi untuk orang yang mengalami insomnia serta memperbaiki mood seseorang. Senyawa polifenol yang terdapat dalam bunga lavender memiliki potensi sebagai antioksidan, menghambat aktivitas radikal bebas, anti-terbakar, antivirus, anti kanker, dan penyakit yang berhubungan dengan jantung.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati A. Hafidz, Heroyanto Heroyanto, dkk (2020) dengan judul Efektifitas pemberian Aroma Terapi Lavender Terhadap Penurunan Nyeri Persalinan Di RSHB Kota Batam didapatkan hasil penelitian bahwa pada kelompok intervensi, sebelum diberikan aromaterapi lavender didapatkan mayoritas intensitas nyeri berat yaitu 25 orang (75,8%), dan setelah diberikan aromaterapi lavender didapatkan mayoritas kategori intensitas nyeri berat yaitu 18 orang (54,4%). Sedangkan pada kelompok kontrol, sebelum periode intervensi didapatkan mayoritas intensitas nyeri berat yaitu 22 orang (66,7%), dan setelah periode intervensi didapatkan mayoritas kategori intensitas nyeri berat 25 orang (75,8%). Dalam penelitian Oktriana Fietsa yang berjudul Pengaruh Aromaterapi Lavender

Terhadap Nyeri Persalinan Kala I Di Bpm Kota Palembang Tahun 2018 didapatkan skor nyeri sebelum perlakuan dengan median 7 (nyeri berat) dan setelah perlakuan skor nyeri dengan media 5 (nyeri sedang). Hasil analisis bivariat dengan uji statistik Wilcoxon Signed Ranks pada batas kemaknaan $\alpha=0,05$ diperoleh nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$) artinya terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat nyeri sebelum dan setelah diberikan aromaterapi lavender sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh aromaterapi lavender terhadap nyeri persalinan kala I di BPM Kota Palembang Tahun 2018.¹¹

Berdasarkan uraian tersebut dan berdasarkan pengamatan langsung penulis selama bekerja di Ruang Bersalin RSUD Wonosari belum pernah ada yang menggunakan aromaterapi lavender untuk mengatasi rasa nyeri pada saat proses persalinan dan mengingat pentingnya memberikan rasa nyaman atas rasa nyeri agar tidak terjadi penyulit selama persalinan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Peneliti berharap, aromaterapi lavender dapat dijadikan sebagai alternatif non-farmakologi untuk mengurangi nyeri persalinan agar dapat diaplikasikan dalam pelayanan kebidanan maternitas.

B. Rumusan Masalah

Dalam persalinan sering kali timbul rasa cemas, panik, takut, dan rasa sakit yang luar biasa yang dirasakan ibu yang dapat mengganggu proses persalinan. Perasaan takut, cemas, dan tegang yang dialami ibu bersalin akan memicu produksi hormon prostaglandin sehingga menimbulkan stres persalinan. Stres persalinan tidak hanya berakibat kepada ibu tetapi juga terhadap janin. Trend di

Indonesia pada saat ini menunjukkan kecenderungan para ibu lebih memilih persalinan secara operasi *sectio caesarea* untuk menghindari rasa nyeri saat melahirkan normal. Di rumah sakit swasta di Indonesia, sebanyak 20% hingga 50% persalinan dilakukan dengan operasi Caesar. Padahal banyak terapi yang dapat dilakukan untuk mengatasi nyeri persalinan dengan teknik farmakologi maupun nonfarmakologi. Manajemen nyeri secara farmakologi lebih efektif dibanding dengan metode nonfarmakologi, namun metode farmakologi lebih mahal, dan berpotensi mempunyai efek yang kurang baik. Sedangkan metode nonfarmakologi bersifat murah, simpel, efektif, dan tanpa efek yang merugikan. Penelitian terkini menyebutkan bahwa terapi komplementer khususnya aromaterapi dengan minyak esensial, mampu memberikan kenyamanan dan mencegah terjadi infeksi. Aromaterapi berupa minyak esensial lavender merupakan salah satu terapi komplementer yang mampu mengatasi nyeri dan infeksi karena sebagai analgetik, anti inflamasi, dan antimikroba. Aromaterapi lavender memiliki aroma yang menyegarkan yang bermanfaat meredakan stres, mengurangi sakit kepala, migrain, juga mempercepat penyembuhan luka dan mengurangi tingkat kecemasan dan kesakitan. Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Aromaterapi Lavender Terhadap Penurunan Nyeri pada Persalinan Kala I Fase Aktif di Ruang Bersalin RSUD Wonosari?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya Pengaruh Aromaterapi Lavender terhadap Penurunan Nyeri pada Persalinan Kala I Fase Aktif di Ruang Bersalin RSUD.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya penurunan intensitas nyeri persalinan kala I fase aktif sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi lavender
- b. Diketuainya penurunan intensitas nyeri persalinan kala I fase aktif sebelum dan sesudah diberikan relaksasi nafas

D. Ruang Lingkup

1. Materi

Penelitian ini dibatasi pada pengaruh aromaterapi lavender terhadap penurunan nyeri persalinan kala I fase aktif.

2. Lingkup Keilmuan

Ruang lingkup keilmuan dalam peneitian ini adalah kebidanan

3. Lingkup Responden

Responden dari penelitian ini ibu bersalin kala 1 fase aktif.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Wonosari

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan khususnya mengenai pengaruh pemberian Aromaterapi lavender terhadap penurunan nyeri persalinan kala 1 fase aktif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bidan di Ruang Bersalin RSUD Wonosari

Untuk meningkatkan mutu pelayanan khususnya pelayanan asuhan kebidanan yang berhubungan dengan penurunan nyeri persalinan dan kecemasan pada ibu bersalin di Ruang Bersalin RSUD Wonosari.

b. Bagi Responden

Dapat menurunkan nyeri persalinan bagi pasien yang mendapat terapi menggunakan Aromaterapi Lavender.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber tambahan untuk mendukung penelitian selanjutnya supaya dapat melakukan penelitian yang lebih baik lagi dari berbagai aspek.

F. Keaslian Penelitian

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti, sebelumnya penelitian ini telah diteliti oleh beberapa sumber yang dapat dijadikan acuan dan terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam uraian dibawah ini:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian, Author	Desain Penelitian, Analisis Data, dan Hasil	Perbedaan Penelitian
1	Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender terhadap Pengendalian Nyeri Persalinan Kala I pada Ibu Bersalin Susilarini, Winarsih, Idhayanti (2017)	<p>Jenis Penelitian: Quasi experiment dengan pendekatan one group pretest-posttest design dengan menggunakan teknik sampling total sampling diperoleh sebanyak 33 ibu bersalin.</p> <p>Analisa data menggunakan uji Wilcoxon.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bersalin setelah mendapatkan perlakuan dengan aromaterapi lavender mengalami penurunan nyeri menjadi nyeri ringan sebanyak 26 responden yang menyatakan bahwa ada pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap pengendalian nyeri persalinan kala I pada Ibu bersalin dengan p value 0,001.</p>	Perbedaan dengan penelitian tersebut terletak pada variabel penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, dan uji analisis data menggunakan Mann-Whitney.
2	Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender terhadap Penurunan Nyeri pada Ibu Bersalin Kala I Fase Aktif di BPM Ny. Margelina Desa Supenuh Kec. Sugio Kab. Lamongan. Turlina, Fadhilah (2017)	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pre-experimental design dengan pendekatan One Group Pretest-Posttest Design. Pengambilan sample menggunakan teknik concecutive sampling yang didapatkan sebanyak 21 responden.</p>	Persamaan dengan penelitian tersebut terletak pada jenis metode penelitian dan rancangan penelitian. Perbedaan dengan penelitian tersebut terletak pada variabel penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengambilan sample, teknik pengumpulan data, dan uji analisis

	<p>Analisis menggunakan uji wilcoxon sign rank test.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (81%) ibu bersalin mengalami nyeri berat sebelum diberikan Aromaterapi Lavender, dan sebagian besar (57%) ibu bersalin mengalami nyeri sedang setelah diberikan Aromaterapi lavender</p>	<p>data menggunakan MannWhitney</p>
<p>3 Aromaterapi Lavender (Lavandula Angustifolia) sebagai metode alternatif untuk menurunkan rasa nyeri pada ibu bersalin primipara pada kala I fase aktif, Karo, Pramono, Wahyuni, Mashoedi, Latifah (2017)</p>	<p>Metode yang digunakan adalah quasi experimental dengan menggunakan pendekatan pretest posttest design. Teknik sampel yang digunakan adalah Consecutive Sampling yang didapatkan sebanyak 40 responden. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi Numerical Rating Scale (NRS) untuk pengukuran nyeri, kemudian dilakukan tabulasi dan analisis menggunakan uji t-test.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu bersalin yang diberikan Aromaterapi lavender mengalami nyeri persalinan sedang.</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian tersebut terletak pada rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, dan uji analisis data menggunakan Mann-Whitney</p>